



This is an open access article under  
CC-BY-SA license

\* Corresponding Author

## PEREMPUAN SEBAGAI PELAKU DALAM SUBSISTEN SOSIAL DAN EKONOMI

Oktanta Tri Hatmoko\*

Department of Sociology, FISIP, Universitas Indonesia

Email: [oktantatr@gmail.com](mailto:oktantatr@gmail.com)\*

**Abstract.** *Women play a crucial role in maintaining autonomous subsistence bases. This is because women worldwide are often marginalized and face challenges in benefiting from modernization. As a result, women must act as agents of change for themselves and their communities, especially in economic, social, and ecological systems dominated by patriarchal paradigms. This study delves into the role of women as key actors in the subsistence projects undertaken by KCD Wahid. It focuses on economic, social, and environmental sustainability programs, as well as women's perceptions, beliefs, and attitudes toward their participation in these initiatives. Using a qualitative approach, the research explores the experiences of women activists in KCD Wahid, sheds light on women's empowerment, and applies the subsistence theory introduced by Mies & Bennholdt-Thomsen (1999). Additionally, case studies deepen the analysis of specific instances, such as the role of women in various aspects of subsistence. The findings reveal that KCD Wahid aims not only to improve women's well-being through economic empowerment but also to promote values of tolerance and diversity, aligning with Gus Dur's principles. Moreover, women are actively involved in social and environmental spheres, contributing to decision-making, leading projects, and initiating activities that positively impact their families and communities. This active involvement portrays women as catalysts for societal progress, offering alternatives to patriarchal viewpoints that disregard environmental concerns. This study demonstrates how KCD Wahid plays a role in economically empowering women, achieving financial independence, and reducing dependency, which is important for improving the welfare of women and their families.*

**Keywords:** *Subsistence, Women Empowerment, Economic Sustainability, Social Sustainability.*

**Abstrak.** *Peran perempuan sangat penting dalam mempertahankan basis subsisten yang otonom. Hal ini karena perempuan di seluruh dunia menjadi bagian dari kelompok terpinggirkan dan seringkali menghadapi kesulitan untuk mendapatkan manfaat dari proses modernisasi, sehingga perempuan harus menjadi agen perubahan bagi diri dan komunitasnya dalam berhadapan dengan sistem ekonomi, sosial, dan ekologis yang didominasi oleh paradigma patriarkhis. Penelitian ini menganalisis peran perempuan sebagai aktor dalam proyek subsisten yang dilakukan KCD Wahid. Oleh karena, penelitian ini fokus pada program keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan serta persepsi keyakinan, dan sikap perempuan terkait keterlibatannya dalam program tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang digunakan untuk eksplorasi pengalaman perempuan penggerak dalam KCD Wahid, menjelaskan fenomena pemberdayaan perempuan, dan mengembangkan teori subsisten yang dikenalkan oleh Mies & Bennholdt-Thomsen (1999). Selain itu, studi kasus digunakan untuk memperdalam analisis terhadap suatu kasus unik, yang dalam hal ini adalah peran perempuan dalam konteks subsisten berbagai aspek kehidupan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KCD Wahid bukan hanya didirikan untuk meningkatkan kesejahteraan perempuan melalui pemberdayaan ekonomi, tetapi juga untuk mempromosikan nilai-nilai toleransi dan keberagaman, sejalan dengan pemikiran Gus Dur. Selain itu, peran perempuan meluas ke aspek sosial dan lingkungan, termasuk dalam pengambilan keputusan, kepemimpinan proyek, dan kegiatan yang membawa perubahan positif bagi keluarga dan lingkungan mereka. Peran ini mencerminkan perempuan sebagai agen perubahan dalam memajukan masyarakat secara keseluruhan dan menyediakan alternatif bagi pandangan patriarki yang mengabaikan lingkungan. Penelitian ini menunjukkan bagaimana KCD Wahid berperan dalam memberdayakan perempuan secara ekonomi, mencapai kemandirian finansial, dan mengurangi ketergantungan, yang penting untuk peningkatan kesejahteraan perempuan dan keluarganya.*

**Kata Kunci:** *Subsisten, Perempuan Pemberdayaan, Keberlanjutan Ekonomi, Keberlanjutan Sosial.*



## PENDAHULUAN

Analisis yang dilakukan oleh Husein et al. (2021) menunjukkan bahwa di negara berkembang, termasuk Indonesia, dari 1.3 miliar orang yang hidup di bawah kemiskinan, 70% di antaranya adalah perempuan. Selain itu, lanjut Husein et al. (2021) perempuan minoritas, berada pada kasta rendah, dan berasal dari kelompok termarginalisasi, menghadapi resiko kemiskinan tinggi dan memiliki akses minim pada layanan publik, yang disebabkan oleh tanah cenderung dimiliki oleh suami atau otoritas laki-laki. Menurut Garrity-Bond (2018), masalah kesejahteraan ini dapat disebabkan oleh konsep patriarki yang “... *eliminates nature and the other human species without logical order.*”

Masalah kesejahteraan tersebut setidaknya disebabkan oleh hambatan berupa stereotip terhadap perempuan yang seharusnya tidak bekerja, “*but instead should take care of the household*” (Husein et al., 2021). Hal ini menjadi indikasi adanya hubungan yang kuat antara gender dan pembangunan, termasuk dalam konteks pengurangan kemiskinan, akses terhadap pendidikan dan layanan publik, serta keberlanjutan sosial lingkungan. Oleh karena itu, seperti yang dijelaskan Perkins (2007), proyek pembangunan ekonomi untuk *creating the possibility of meaningful, equitable, and pleasant lives*, tidak perlu sampai menghancurkan dasar ekologis serta kapasitas sumber daya untuk reproduksi sosial dan fisik di masa depan.

Lebih lanjut, Perkins (2007) mengatakan bahwa pendekatan ekonomi feminis dan ekologis mengkritik paradigama ekonomi kapitalis yang berbasis pada pertumbuhan. Selain itu, mereka juga mengusulkan berbagai jenis kebijakan untuk memodifikasi sistem pasar dan mengurangi akses terbuka bagi pemodal berdasarkan pertimbangan keadilan dan berkelanjutan. Dengan kata lain, perspektif tersebut berusaha mengintegrasikan perhatian terhadap isu-isu alam dan keadilan sosial-ekonomi sekaligus, yang seringkali dianggap sebagai dua sisi isu yang saling terpisah, padahal keduanya saling terkait dan mempengaruhi.

Para ekonom feminis, seperti Barker & Kuiper (2003), menggunakan istilah ‘*culturally instituted habits*’ untuk membuka pintu bagi gerakan pemberdayaan yang lebih

berkelanjutan dari aspek ekonomi sekaligus ekologis. Dalam pandangan ini, pemberdayaan ekonomi tidak dipandang sebagai sistem yang berkaitan dengan produksi, konsumsi, dan distribusi barang dan jasa semata, tetapi juga sebagai pola perilaku dan kebiasaan yang dihasilkan oleh budaya dan institusi sosial. Dengan demikian, Barker & Kuiper (2003) menekankan peran penting budaya dan institusi dalam membentuk cara untuk memenuhi kebutuhan material dan mengakumulasi kekayaan.

Pada konteks ekonomi feminis, pendekatan sedikit berbeda ditunjukkan oleh Öztürk- (2020), yang menekan *ecofeminisme*—sebagai gerakan politik, filosofis, dan sosial—pada pandangan bahwa perempuan dan alam berada pada posisi dieksploitasi oleh *male-dominant system*, sehingga keduanya, yaitu masalah lingkungan dan isu-isu perempuan, saling terkait. Lebih lanjut, berdasar teori ini, masyarakat patriarki menciptakan budaya yang berpusat pada laki-laki, di mana mereka “*impose social hierarchies and dualities*” (Öztürk-, 2020). Sistem dominan ini menempatkan budaya, kecerdasan, dan kekuatan sebagai fitur superior yang diidentikkan dengan laki-laki. Di sisi lain, alam, emosi, dan ketidakberdayaan dianggap sebagai sifat yang rendah, dan biasanya dihubungkan dengan perempuan. Dengan demikian, “*in male-dominant societies, women and nature exist as inferior and subordinate beings*” (Öztürk-, 2020).

Zein & Setiawan (2019) menekankan bahwa perspektif feminis terhadap ekologi tidak menempatkan perempuan dalam posisi dominan kekuasaan, tetapi dalam posisi egaliter dan kolaboratif, “*in which there is no one dominant group*” (Merchant, 1992). Dengan demikian, perspektif ini mendorong perubahan menuju masyarakat yang inklusif dan adil, di mana kuasa didistribusikan secara merata dan tidak ada satu kelompok yang mendominasi, sehingga, “*... both women and nature must be respected*” (Gilligan, 2003). Pada titik ini, antara alam dan perempuan dilihat sebagai saling terkait dalam konteks budaya, agama, sastra, dan ikonografi (Zein & Setiawan, 2019), yang bertujuan untuk mengungkap dinamika kekuasaan dan ideologi yang mendasari penindasan keduanya.

Hal senada diungkapkan oleh Shiva (1988), yang menekankan pada peran perempuan dalam ekonomi subsistensi, di mana pengolahan pangan dan sumber daya alam secara tradisional telah mampu mengembangkan pemahaman holistik dan ekologis mengenai hubungan antara manusia dengan alam. Selain itu, Shiva (1988) juga mengkritik paradigma kapitalis-reduksionis, yang gagal dalam mengakui dan menghargai praktik-praktik pengetahuan alternatif perempuan dalam ekonomi subsistensi, di mana kekayaan dan kegiatan produksi dianggap terpisah dari hubungannya dengan alam dan kehidupan perempuan.

Mandongwe & Jaravaza (2020) menjelaskan bahwa perempuan, di negara-negara berkembang, mengalami marginalisasi, yang dapat diperbaiki melalui kegiatan kewirausahaan. Selain itu, seperti yang disebut Saripalli et al. (2019), perempuan juga menghadapi penindasan atau tekanan karena faktor gender, agama, dan posisi sosialnya. Hal ini beriringan dengan apakah perempuan memiliki kemampuan untuk mengambil resiko dan keinginan besar untuk terlibat dalam kegiatan kewirausahaan. Dengan kata lain, beragam faktor tersebut dapat mempengaruhi persepsi, keyakinan, dan sikap perempuan terhadap kemungkinan terlibat dan berhasil dalam kegiatan subsistensi. Poin ini penting karena perempuan, dalam konteks kegiatan subsistensi, seperti yang disebut Stavrevska (2018), telah dianggap sebagai kelompok rentan, yang merupakan *large part of those living in poverty*. Selain itu, tidak hanya rata-rata *unemployment* perempuan tinggi, tetapi juga ketika mereka bekerja cenderung mendapat bayaran dan berada pada sektor ekonomi informal.

Berdasar situasi tersebut, posisi perempuan sebagai aktor dalam proyek subsistensi *based on two main assumptions and related goals* (Stavrevska, 2018). *Pertama*, terdapat asumsi bahwa perempuan menghabiskan sebagian besar pendapatannya untuk kebutuhan keluarga, yaitu saat perempuan cenderung menghabiskan keuntungan mereka untuk kebutuhan rumah tangga dibanding pria (Anand & Srivastava, 2020). Hal ini karena, dalam beberapa kasus,

perempuan merasa takut dan malu jika terdapat dampak negatif terhadap reputasi suami dan keluarga mereka (Bateman, 2010). Kedua, seperti yang diungkap Rice (2010), pengambil kebijakan semakin mengakui bahwa kesetaraan gender, saat peran perempuan menjadi penting dalam proyek subsistensi, berdampak signifikan pada pembangunan. Oleh karena itu, perlu untuk menjadikan perempuan sebagai aktor penting dalam program pembangunan subsisten dalam aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Lebih jauh, merujuk pada penjelasan Pasal 33 UUD 1945, sistem ekonomi koperasi memiliki karakter yang relevan dengan proyek subsistensi tersebut. Hal ini terkait dengan prinsip demokrasi ekonomi yang dimiliki koperasi dan dapat membawa corak individualistik dan kapitalis ekonomi ke demokratis dan kooperatif (Baswir, 2016). Prinsip demokrasi ekonomi ini, lanjut Baswir (2016), menjadi dasar bagi kegiatan koperasi, seperti partisipasi anggota dalam pengambilan keputusan, pembagian keuntungan secara adil, dan keberlanjutan ekonomi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa integrasi prinsip demokrasi ekonomi koperasi dalam proyek subsistensi dapat membawa dampak positif dan mengarah pada pembangunan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Dalam hal ini, Koperasi Cinta Damai Wahid (KCD Wahid), yang menempatkan perempuan sebagai aktor dan sekaligus yang diberdayakan, sangat relevan dengan perspektif feminis pada proyek subsistensi, seperti yang telah dijelaskan di atas. Hal ini karena koperasi itu sendiri, merujuk pada penjelasan International Cooperatives Alliance (1995), merupakan proyek sukarela dari individu yang bersatu untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi ekonomi, sosial, dan budaya melalui usaha yang dimiliki bersama dan dikendalikan secara demokratis. Karena inilah, koperasi telah lama diakui sebagai aspek penting bagi stabilitas ekonomi dan penyediaan lapangan kerja global (Shabri et al., 2016) yang subsisten.

Meski demikian, peran perempuan dalam proyek subsisten oleh koperasi tidak banyak mendapat perhatian luas dan mendalam. Hal ini bertolak belakang dengan adanya peningkatan integrasi perspektif gender dalam proyek pembangunan pada bidang ekonomi, kesehatan,

pendidikan, dan lingkungan (Nurul & Marfuah, 2023), yaitu 67,2 persen pada 2010 menjadi 69,6 persen pada 2013. Oleh karena itu, dengan menggunakan konsep subsisten, yang dijelaskan lebih detail selanjutnya, kepentingan penelitian ini adalah menganalisis peran dan kontribusi perempuan sebagai aktor dalam proyek subsisten di koperasi yang menempatkan perempuan sebagai subjek utama tersebut.

### **Subsisten: Keberlanjutan Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan**

Mies et al. (1999) menjelaskan subsisten sebagai konsep yang mencakup berbagai dimensi kehidupan dan tidak hanya terbatas pada dimensi ekonomi, yang mencerminkan tujuan alternatif, meliputi kebebasan, kebahagiaan, dan otonomi sebatas kebutuhan. Selain itu, lanjut Mies et al. (1999), konsep ini terkait dengan "ekonomi moral", sebuah cara hidup baru dengan beragam dimensi: ekonomi, budaya, masyarakat, politik, bahasa, dan lain sebagainya, "*which can no longer be separated from each other.*"

Lebih jauh, Mies et al. (1999) menyebut bahwa konsep ini menunjukkan kontinuitas alam di sekitar dan alam dengan sejarah, sehingga tidak akan hilang akibat modernisasi, industrialisasi, dan *consumer economy*. Konsep ini dapat menjadi dasar bagi masyarakat industri modern dan kegiatan produksi pada umumnya, yang mencakup seluruh pekerjaan untuk menciptakan, meregenerasi, dan mempertahankan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, seperti yang dijelaskan Mies et al. (1999), apa yang disebut produksi subsisten bertujuan untuk 'kehidupan'. Sementara itu, dalam produksi komoditas, tujuannya adalah untuk mendapatkan uang yang lebih banyak atau akumulasi modal—sehingga keduanya memiliki dasar konsepsi saling berbeda.

Konsep produksi subsisten sendiri, menurut Mies et al. (1999), konsep produksi subsisten tidak hanya menjelaskan eksploitasi perempuan dalam kapitalisme, tetapi juga upaya mencari cara agar pola produksi dan konsumsi berkelanjutan secara ekologis. Oleh karena itu, konsep subsisten diperkenalkan sebagai alternatif untuk mencari jalan keluar dari ketergantungan pada paradigma perkembangan yang mendasari baik kapitalisme maupun

sosialisme ilmiah (Ullrich, 1979). Secara ekonomi, konsep ini menegaskan bahwa pemenuhan kebutuhan tidak hanya tentang mencari keuntungan atau mengumpulkan modal, melainkan juga tentang memenuhi kebutuhan sehari-hari tanpa ketergantungan penuh pada pihak lain.

Menurut Barnard & Spencer (2010), fokus utama ekonomi subsisten adalah memenuhi kebutuhan sehari-hari, bukan keuntungan finansial atau pasar komersial. Sikap ini mendorong keseimbangan ekologi dan usaha memenuhi kebutuhan tanpa merusak lingkungan. Program subsisten mencari solusi ramah lingkungan dan menghormati hubungan manusia dengan alam, serta menekankan pelestarian identitas budaya dan tradisi.

Sejalan dengan penjelasan di atas, Märke (1986) menekankan bahwa subsisten berarti '*attitude of independence*', '*existence by one's own effort*', yang memiliki tiga atribut: (1) mandiri dalam arti ekonomi, (2) swasembada dalam arti non-ekspansionisme, dan (3) mandiri dalam arti identitas budaya. Dengan kata lain, ketiga atribut ini menggabungkan konsep subsisten dengan kemandirian ekonomi, keseimbangan ekologi, dan identitas budaya sebagai bagian integral dari kehidupan berkelanjutan.

Posisi perempuan, di tengah konsep ini, adalah sebagai kelompok yang terlibat dalam gerakan dan perjuangan untuk mempertahankan basis subsistensi yang otonom. Menurut Mies et al. (1999), perempuan di seluruh dunia telah menjadi bagian dari kelompok yang terpinggirkan dan sering kali menghadapi kesulitan dalam mendapatkan manfaat dari proses modernisasi. Oleh karena itu, perempuan merupakan agen perubahan dalam menghadapi sistem ekonomi dominan, sehingga dapat berperan dalam mempengaruhi perubahan sosial, ekonomi, dan lingkungan dengan mengembangkan dan mempromosikan beragam praktik subsistensi.

Akhirnya, menggunakan konsep subsistensi yang dikenalkan oleh Mies et al. (1999), penelitian ini menganalisis posisi perempuan sebagai aktor dalam proyek subsisten di KCD Wahid. Oleh karena itu, bagaimana keterlibatan dan sejauh mana peran perempuan dalam KCD Wahid menjadi fokus

analisis untuk melihat keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis persepsi, keyakinan, dan sikap perempuan terkait keterlibatannya dalam proyek subsistensi, sehingga diperoleh pemahaman mendalam tentang pengalaman dari perspektif perempuan dalam konteks proyek subsistensi berdasar faktor-faktor yang dapat mempengaruhi partisipasi mereka.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang fokus pada eksplorasi pengalaman individu, deskripsi fenomena, dan pengembangan teori, seperti yang ditekankan oleh Cope (2014). Selain itu, seperti yang dijelaskan Hlady-Rispal & Jouison-Laffitte (2014) metode ini diterapkan untuk mendeskripsikan, menguraikan kode, dan meningkatkan pemahaman tentang data eklektik yang terjalin antara masa lalu, sekarang, atau masa depan, berupa fakta, aktivitas, tindakan aktor, keputusan, atau representasi. Dengan demikian, metode ini dipilih karena dalam fenomena di KCD Wahid, perempuan sebagai aktor sekaligus fenomena yang berkaitan dengan kegiatan dalam arena sosial pengembangan komunitas subsisten, merupakan aspek sosial yang dinamis, multi dimensi, dan interaktif yang perlu untuk dielaborasi secara mendalam.

Menurut Moleong (1989), prosedur penelitian kualitatif ini tidak menggunakan analisis statistik atau kuantifikasi. Selain itu, Syamsuddin A. R. & Damianti (2006) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, temuan tidak bertujuan untuk memperoleh data melalui prosedur kuantifikasi atau generalisasi. Kedua pandangan tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Köhler et al. (2022) mengenai fungsi metode ini, yaitu untuk menganalisis beragam fenomena dan menjawab berbagai jenis pertanyaan penelitian dalam berbagai konteks. Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pengalaman individu, yaitu perempuan sebagai aktor dalam program di KCD Wahid pada konteks proyek subsisten, yang sulit untuk diukur secara kuantitatif, dimodelkan dalam kerangka statistik, atau digeneralisasi dengan fenomena sosial lainnya.

Kemudian, pendekatan penelitian yang digunakan adalah studi kasus, sebuah eksplorasi metodologis, meminjam istilah Patnaik & Pandey (2019), untuk mengembangkan suatu analisis mendalam terhadap suatu kasus, seringkali program, acara, aktivitas, proses, dan satu atau beberapa individu untuk menjadi objek analisis (Creswell & Creswell, 2018). Selain itu, seperti yang dilakukan oleh Kurniawan et al. (2023) untuk membangun abstraksi teoritis, peneliti mengumpulkan dan mengorganisir fakta secara lengkap untuk menggambarkan kondisi lapangan. Dalam hal riset ini, peran perempuan pada proyek di KCD Wahid dapat disebut dalam konteks program, kegiatan, aktivitas, dan proses sosial sebagai suatu kasus yang akan dianalisis secara mendalam dengan teknik penelitian studi kasus. Dengan demikian, poin ini sejalan dengan definisi Stake (1995) terhadap penelitian studi kasus, yaitu tentang kekhasan dan kompleksitas dari satu kasus tunggal, yang tujuannya untuk memahami aktivitas kasus dalam suatu konteks tertentu.

## HASIL DAN DISKUSI

KCD Wahid memiliki jargon '*Creating Prosperity, Fostering Tolerance*', yang mencerminkan dua aspek penting sebagai nilai-nilai dan keyakinan yang dipegang oleh anggota koperasi, yaitu; *pertama*, berupaya menciptakan kemakmuran (*prosperity*) melalui pemberdayaan ekonomi, terutama bagi kelompok perempuan di tingkat akar rumput; *kedua*, memupuk toleransi (*tolerance*) serta nilai-nilai keberagaman di masyarakat. Dengan kata lain, KCD Wahid dengan jelas menyatakan berkomitmennya untuk meningkatkan kualitas hidup perempuan melalui program-program pemberdayaan ekonomi yang memungkinkan mereka untuk lebih berdaya, yang sesuai dengan visi dan misinya, yaitu untuk menciptakan masyarakat makmur, sejahtera, toleran, dan damai.

Selain itu, koperasi juga fokus pada penguatan peran perempuan dalam menjaga dan merawat keberagaman serta nilai-nilai toleransi yang diajarkan oleh Gus Dur, presiden ke empat RI dan ayah dari Yenni Wahid, pendiri koperasi ini, serta aktif terlibat dalam menyebarkan perdamaian di lingkungan sekitar mereka. Dengan kata lain, terdapat dua tujuan

yang secara sekaligus ingin dicapai, yaitu menciptakan perdamaian dan kesejahteraan melalui usaha dan pemberdayaan perempuan yang inklusif. Hal ini sejalan dengan tujuan pendiriannya pada tahun 2013 oleh Wahid Foundation, yaitu untuk terlibat dalam menangani masalah ekonomi, terutama pada kelompok perempuan rentan di wilayah pinggiran, seperti Depok, Bogor, DIY Yogyakarta, Klaten, dan Malang/ Batu dengan total anggota sebanyak 1744 perempuan.

Melalui program bantuan pembiayaan usaha, misalnya, KCD Wahid berupaya membantu kelompok yang terpinggirkan, kurang mampu, dan miskin agar dapat melepaskan diri dari kemiskinan. Total Rp3.637.452.700 dana tersalurkan sebagai pinjaman usaha kepada 1.760 perempuan anggota koperasi di seluruh Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa KCD Wahid berupaya memberdayakan perempuan secara ekonomi dan sosial dengan memberinya kemampuan dan keberanian dalam mewujudkan ide, sehingga menjadi mandiri dan berdaya. Upaya ini juga bertujuan untuk menghilangkan persepsi bahwa perempuan layak diperlakukan sebagai makhluk kedua yang tergantung dan rentan terhadap kekerasan. Dengan kata lain, dalam setiap program KCD Wahid, perempuan terlibat secara langsung dalam proyek subsisten sekaligus memiliki peran *central* dan diposisikan sebagai aktor perubahan untuk keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Peran penting ini terlihat dari ungkapan Ibu SH dari Kelompok Sejahtera berikut:

*"Kami tidak hanya menjadi bagian dari program-program yang dijalankan oleh koperasi, tetapi juga menjadi penggerak utama dalam menjalankan kegiatan yang membawa perubahan positif bagi keluarga, koperasi, dan lingkungan tempat tinggal kami."* (SH, Depok, 23/11/2023)

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa salah satu faktor perempuan disebut aktor adalah kesempatan yang dimiliki untuk terlibat secara aktif dalam pengambilan keputusan, memimpin proyek-proyek, dan mengakses pelatihan yang dapat memperkuat kapasitas dan kemampuannya dalam mengelola sumber daya alam dengan baik. Hal ini dapat mendukung peran perempuan, seperti pendapat Anand & Srivastava (2020), berkaitan dengan

pengorbanan untuk menghabiskan keuntungan atau pendapatan demi keberlangsungan keluarga. Selain itu, dengan peran aktif dan produktifnya di koperasi, perempuan dapat mengangkat reputasi suami dan keluarganya di tengah masyarakat, sehingga perempuan menempati posisi penting dalam masyarakat dan berdampak signifikan pada pembangunan melalui proyek-proyek subsistensi.

Lebih jauh, mengikuti gagasan Overton (2013), peran perempuan tersebut dapat dikatakan menjadi alternatif bagi paradigma Cartesian yang menempatkan manusia sebagai subjek dan lebih bernilai dibandingkan elemen-elemen alam, seperti lingkungan, tumbuhan, binatang, dan sebagainya (Husein et al., 2021). Sebagai konsep antroposentris, pandangan tersebut diperkuat seiring dengan konsep patriarki (Goldberg & Goldberg, 1993), yang mengasosiasikan kemampuan berpikir sistematis dan merumuskan teorema sebagai ciri khas bagi laki-laki dan berimplikasi pada anggapan mengenai perempuan yang tidak mampu ikut serta dalam proses pembangunan, membuat keputusan strategis, atau menciptakan kebijakan (Husein et al., 2021). Oleh karena itu, perspektif *ecofeminist* merupakan alternatif dalam pembangunan subsisten karena berdasar pada pandangan bahwa pertumbuhan ekonomi dengan pelestarian lingkungan alam sangat penting, yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan antara pembangunan ekonomi dan pelestarian lingkungan (Husein et al., 2021; McMahan, 1997; Perkins, 2007). Hal ini ditunjukkan dalam ungkapan salah satu anggota koperasi berikut:

*"KCD Wahid kasih kesempatan kepada kami untuk terlibat secara aktif saat mengambil keputusan, memimpin dan menjalankan proyek, dan ikut pelatihan yang dapat meningkatkan kemampuan kami dalam mengelola sumber daya di lingkungan sekitar..."* (SH, Depok, 23/11/2023)

### **Economic Subsistence**

Boyd et al. (2010) menjelaskan bahwa sistem kehidupan subsisten dipertahankan melalui empat cara, yaitu *sharing, feasting, ritual observance, and associated norms*. Oleh karena itu, sistem ini dapat dikatakan mencerminkan perspektif budaya tentang hubungan dengan tempat, masyarakat, dan hewan (Berkes et al.,

1994). Keempat ciri dan perspektif ini sangat kental terlihat dari pola program yang dijalankan oleh KCD Wahid. Hal ini karena anggota koperasi didorong untuk memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar dan setiap peluang yang tersedia dengan berbagai cara agar menguntungkan bagi kegiatan ekonomi dan lingkungan secara berkelanjutan dan mandiri.

Salah satu cara yang secara konsisten dilakukan adalah program pelatihan pengembangan bisnis dan usaha, yang telah memberikan kontribusi signifikan bagi anggota KCD Wahid. Pelatihan ini telah melibatkan sebanyak 50 anggota dan berhasil memperoleh dampak signifikan pada tingkat pendapatan mereka secara perlahan, namun konsisten. Hasil wawancara dengan anggota koperasi mengungkapkan bahwa setelah mengikuti pelatihan, terjadi peningkatan rata-rata pendapatan sebesar 30% pada beberapa bulan pertama setelah pelatihan dan terus meningkat pada bulan ketiga. Peningkatan ini menjadi tanda baik karena tidak hanya menguntungkan individu secara finansial, tetapi juga menggerakkan perekonomian lokal dengan menyediakan lebih banyak pendapatan yang dapat diinvestasikan kembali ke dalam koperasi. Dengan kata lain, KCD Wahid berhasil menggerakkan anggotanya untuk tidak tergantung secara ekonomi pada pihak lain dan mampu memanfaatkan potensi di sekitarnya untuk mewujudkan kegiatan ekonomi yang mandiri.

Selain itu, pada program One Laundry yang dikelola oleh 4 tim dengan total 20 agen laundry dari anggota KCD Wahid, juga berhasil dalam meningkatkan pendapatan anggota koperasi. Data menunjukkan bahwa sejak bergabung dengan program One Laundry, pendapatan rata-rata setiap agen laundry mengalami peningkatan signifikan sebesar 40% dalam tiga bulan pertama. Kolaborasi antara tim dan agen laundry ini tidak hanya memberikan kesempatan untuk memaksimalkan bisnis dengan cara *sharing*, tetapi juga membuka peluang untuk pertumbuhan ekonomi yang lebih luas di antara anggota koperasi. Selain itu, dengan adanya peningkatan pendapatan, anggota KCD Wahid juga mendapatkan akses ke sumber daya yang lebih luas, meningkatkan

daya beli, dan pada akhirnya memberikan kontribusi positif terhadap keberlanjutan ekonomi anggota. Dengan kata lain, KCD Wahid telah mengaplikasikan salah satu dari empat cara yang dapat digunakan untuk mempertahankan sistem kehidupan subsisten, yaitu *sharing*, seperti penjelasan Boyd et al. (2010) di atas. Hal ini terungkap dari wawancara yang dilakukan dengan salah satu agen laundry berikut (HN, Depok, 03/12/2023):

*“Selain peningkatan pendapatan, program ini juga mengenalkan pada kami program swadaya lokal. Di sana kami membentuk kelompok saling berbagi, bertukar pengalaman, dan juga sumber daya, misalnya jika salah satu dari agen yang membutuhkan pinjaman perlengkapan laundry tertentu. Jadi komunitas ini sangat membantu kami untuk tidak hanya bergantung pada penghasilan dari suami, karena kami perempuan anggota bekerja dan bisa mandiri.”*

Wawancara tersebut mengungkap bahwa perempuan yang tergabung dalam KCD Wahid telah mengalami kemajuan yang signifikan dan tidak lagi terpinggirkan dalam hal ekonomi karena mampu secara mandiri mengelola usaha sehingga mampu mengatasi kesulitan. Partisipasi aktif perempuan dalam program pelatihan tersebut mencerminkan keberhasilannya dalam meningkatkan kapasitas dan pendapatan, sehingga secara bertahap dapat mengurangi ketergantungan pada pihak lain. Peran perempuan dalam pengelolaan laundry secara mandiri dapat diartikan lebih dari sekadar peningkatan penghasilan, tetapi juga menunjukkan bahwa perempuan telah mendapatkan kepercayaan dan kesempatan untuk terlibat dalam inisiatif bisnis yang sukses, tidak lagi dianggap sebagai subjek pasif yang terbatas perannya dalam urusan domestik. Oleh karena itu, perempuan sekaligus dapat memenuhi dua ekspektasi sosial, yaitu *“... to actively participate in the social work and contribute to the society; on the other hand, women are expected to play a good family role”* (Shui et al., 2020).

Selain itu, koperasi juga menggerakkan toko sembako Wahid, yang dapat dilihat sebagai bagian dari upaya untuk menciptakan kemandirian ekonomi di anggota koperasi.

Dalam hal ini, toko sembako ini memberikan layanan usaha sembako kepada setiap anggota, yang dapat mencakup penyediaan barang-barang kebutuhan sehari-hari dengan harga yang lebih terjangkau. Upaya ini sangat membantu anggota koperasi dalam memenuhi kebutuhan harian tanpa harus bergantung pada pasar konvensional yang memiliki harga yang lebih tinggi. Dengan kata lain, toko sembako ini dapat dianggap sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari secara lokal, dengan fokus pada kemandirian ekonomi dan pemenuhan kebutuhan dasar anggota komunitas. Hal ini dapat menjadi pusat aktivitas ekonomi lokal yang memperkuat ikatan sosial, saling membantu antar anggota, dan secara bersama dapat mendukung pertumbuhan ekonomi. Salah satu pengurus koperasi menyatakan bagaimana setiap anggota koperasi memiliki peran yang sangat penting bagi keberlangsungan toko ini.

*"Kami memiliki program di mana anggota dapat berkontribusi langsung dalam manajemen toko sembako ini. Mereka dapat memberikan masukan terkait kebutuhan lokal, membantu dalam pengelolaan stok, atau bahkan terlibat dalam pengaturan harga. Sebagian dari keuntungan toko sembako digunakan untuk memberikan pelatihan kewirausahaan kepada anggota yang tertarik mengembangkan usaha mereka sendiri..."*

Pola pengelolaan toko ini sejalan dengan prinsip ekonomi subsisten yang dijelaskan Mies et al. (1999) sebagai "... an economy that does not need to exploit colonies, or women, or other classes and people, or nature, in order to achieve a never-ending process of expanded capital accumulation". Hal ini karena fokus pada pemberdayaan anggota tanpa memanfaatkan secara eksploitatif, yang terlihat dari upaya melibatkan anggota dalam setiap pengambilan keputusan, membagi keuntungan secara adil, dan memperhatikan keseimbangan lingkungan.

### **Social Subsistence**

Mies et al. (1999) menjelaskan bahwa konsep subsistensi sosial berdasar pada gagasan bahwa aktivitas subsistensi bersifat sosial dan terkait erat dengan praktik sosial dan budaya komunitas. Program subsistensi ini tidak hanya berkaitan dengan produksi barang dan jasa,

tetapi juga menjaga hubungan sosial dan tradisi budaya yang dipegang erat oleh komunitas. Dengan kata lain, menurut Mies et al. (1999), subsistensi sosial tidak hanya dipahami sebagai usaha untuk memperoleh kebutuhan fisik, tetapi juga sebagai bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya. Dalam kehidupan lampau, aktivitas-aktivitas subsistensi seperti bercocok tanam, berburu, atau merajut, misalnya, tidak hanya dipandang sebagai cara untuk memperoleh makanan atau barang, tetapi juga sebagai cara untuk mempertahankan hubungan sosial di dalam komunitas dan melestarikan tradisi budaya yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Dalam konteks hari ini, setiap program yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi, tentu perlu dilihat dalam konteks sosial dan budaya tersebut, yang berkaitan dengan pentingnya dimensi sosial dan budaya dalam kegiatan-kegiatan sehari-hari.

Salah satu program yang dikerjakan oleh KCD Wahid, yaitu *Gus Dur for Humanity Ramadhan for Peace*, memiliki karakteristik subsistensi sosial ini, jika dilihat dari proses hingga dampak yang ditimbulkan dari program. Hal ini karena program tersebut menunjukkan keterlibatan sosial dan budaya, yang tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisik (seperti penyediaan paket), tetapi juga berfokus pada menjaga hubungan sosial dengan anggota masyarakat kurang mampu dan anak yatim piatu selama bulan Ramadhan. Selain itu, dapat dikatakan bahwa kegiatan memberi paket selama bulan Ramadhan tidak hanya diartikan sebagai upaya untuk memberikan bantuan materi, tetapi juga sebagai cara untuk mempertahankan hubungan sosial di dalam komunitas. Hal ini sesuai dengan pandangan Mies et al. (1999) tersebut di atas, bahwa subsistensi sosial melibatkan aspek-aspek kehidupan sosial. Kemudian berkaitan dengan dukungan kepada PAUD An Nuur, hal ini menunjukkan perhatian lebih terhadap pendidikan anak-anak yang disebut dengan *underprivileged*. Pendekatan ini sejalan dengan konsep subsistensi sosial yang mencakup upaya menjaga tradisi budaya dan pemeliharaan hubungan sosial melalui dukungan terhadap pendidikan.

Selain itu, dapat dijelaskan bahwa melalui program tersebut, KCD Wahid juga sedang dalam proses menjaga subsistensi sosial dengan

cara melibatkan masyarakat lokal dalam kegiatan sosial berdasar pada nilai *humanity* yang terkait erat dengan pemikiran Gus Dur. Setidaknya, hal ini terungkap dalam wawancara dengan salah satu anggota koperasi, NH, yang menjelaskan bahwa langkah konkret koperasi untuk mengenalkan dan sekaligus mempertahankan nilai-nilai *humanity* Gus Dur adalah melalui kegiatan terbuka untuk mengenalkan nilai-nilai toleransi, pluralisme, dan dialog terbuka antaragama, yang tercermin dalam misi koperasi, yaitu “*mampu merawat nilai-nilai keragaman dan berpartisipasi aktif dalam menyemai perdamaian di lingkungannya.*” Upaya ini merupakan bentuk mandiri dalam arti identitas budaya, seperti yang dijelaskan oleh Mies et al. (1999) di atas, yaitu mempertahankan, memelihara, dan mengaplikasikan identitas budaya dalam kehidupan sehari-hari. Meski demikian, upaya ini juga menghadapi tantangan yang tidak ringan, seperti yang dijelaskan NH berikut:

*“... tantangan tersebut bukanlah hal yang ringan, mengingat adanya dinamika sosial dan budaya yang terus berkembang, apalagi di era internet saat ini. Jadi kami lebih sering mengambil pendekatan inklusif. Kami selalu berusaha memahami perubahan-perubahan sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat. Melalui dialog rutin dengan anggota komunitas, kami mencoba untuk tetap relevan dan merespons kebutuhan aktual masyarakat. Kami juga sadar akan pentingnya menjaga semangat Gus Dur yang dinamis. Oleh karena itu, kami secara rutin melakukan pembaruan program dan kegiatan agar tetap sesuai dengan perkembangan zaman. Sebagai contoh, jika ada isu-isu baru berkaitan dengan masalah sosial di masyarakat, kami berusaha untuk melakukan pendekatan diskusi dengan setiap anggota.”*

Lebih lanjut, KCD Wahid dengan gamblang mendukung kepemimpinan perempuan dengan membantu untuk meningkatkan kapasitas dan perannya di tengah masyarakat. Hal ini tidak lain merupakan bentuk dari upaya untuk membentuk komunitas yang kuat dalam nilai-nilai *inclusivity*, yaitu bahwa semua individu, tanpa memandang latar belakang dan jenis

kelamin, harus memiliki kesempatan untuk berpartisipasi sepenuhnya dalam aspek-aspek sosial dan budaya masyarakat, sekaligus *resilience*, dalam arti mampu untuk bertahan dan pulih dari berbagai tantangan atau gangguan pecah-belah komunitas yang datang dari dalam maupun luar komunitas. Oleh karena pentingnya *social sustainability* tersebut, WorldBank (2020) menegaskan bahwa, “*social sustainability works alongside economic and environmental sustainability.*”

Hal ini berbeda dengan pandangan sebelumnya, yang hanya menekankan *economic sustainability* saat berbicara mengenai subsistensi sosial, yang kemudian berubah seiring meningkatnya *concerns* pada isu perubahan iklim dan berkurangnya keragaman alam serta meningkatnya kepedulian pada tantangan mengenai kerapuhan sosial, ketidaksetaraan, dan diskriminasi rasial, sehingga “*social sustainability has been recognized as central to growth and poverty reduction*” (WorldBank, 2020). Wawancara dengan NK mengungkap pentingnya peran perempuan dalam membangun perspektif inklusif tersebut:

*“Menurut saya, peran anggota (perempuan) sangat krusial dalam menjaga subsistensi sosial di koperasi ini. Mereka sering kali menjadi tulang punggung keluarga, ikut berbagai kegiatan sosial, dan berperan penting untuk membentuk jaringan inklusif di antara anggota masyarakat.”*

Lebih lanjut, dapat dijelaskan bahwa proses untuk ‘mengkader’ perempuan sebagai penggerak subsistensi sosial ini dilakukan KCD Wahid melalui berbagai kegiatan pelatihan dan aktifitas di masyarakat. FF, misalnya, salah satu anggota KCD Wahid, diundang dalam kegiatan pelatihan sebagai fasilitator lokal untuk “Kelurahan Damai”. Kegiatan ini diisi dengan berbagai materi mengenai pendampingan dan cara mengorganisir komunitas di desa/kelurahan, resolusi konflik, penguatan nilai-nilai toleransi dan perdamaian, serta tentang nilai-nilai kesetaraan gender. Selain itu, sebagai penggerak subsistensi sosial, FF aktif sebagai fasilitator lokal dan ketua kelompok lokal, yang bertugas untuk melakukan sosialisasi mengenai program “Desa Damai Wahid Foundation” di kelurahan Pengasinan, Depok.

Meski pentingnya peran FF dalam koperasi tersebut, ia sempat merasa tidak percaya diri, dengan mengatakan:

*“awalnya tidak percaya diri, karena tahu sendiri anggota Pokja tidak hanya perempuan tetapi juga banyak laki – laki dari berbagai elemen masyarakat dari pemuda, aparatur pemerintah kelurahan, tokoh masyarakat, tokoh agama. Ini pengalaman pertama saya”* (FF, Depok, 03/12/2023).

### **Ecological Subsistence**

Program One Craft yang dijalankan oleh KCD Wahid dapat dikatakan sebagai bagian dari upaya untuk mewujudkan subsistensi lingkungan karena beberapa hal. *Pertama*, kegiatan ini mendorong kreativitas dan keterampilan perempuan dalam menciptakan produk kerajinan dari bahan yang umumnya bersifat ramah lingkungan. *Kedua*, dengan memanfaatkan keterampilan tradisional seperti melukis dan membuat pola batik, program ini dapat mendukung pelestarian warisan budaya dan peningkatan nilai-nilai lingkungan. *Ketiga*, dengan memproduksi berbagai jenis *craft* dari bahan-bahan yang dapat didaur ulang, program ini membangun model bisnis berkelanjutan yang mendukung keberlanjutan dan merawat lingkungan. Ani (34), asal Bogor, salah satu anggota KCD Wahid, menuturkan bahwa bahan-bahan yang digunakan untuk *craft* ini dipilih dengan pertimbangan matang, memprioritaskan bahan yang dengan mudah didaur ulang atau bersifat ramah lingkungan.

*“Kami tidak hanya menciptakan keindahan, tetapi juga ingin menyampaikan pesan keberlanjutan. Dengan menggunakan bahan yang ramah lingkungan, kami ingin memberikan contoh bahwa seni dan lingkungan dapat hidup berdampingan.”*

Melalui program One Craft, KCD Wahid menerapkan keberlanjutan ekologis dengan mengadopsi praktik bisnis ramah lingkungan. Langkah-langkah ini mencakup pengurangan konsumsi energi, minimisasi limbah, penggunaan sumber daya berkelanjutan, dan penilaian siklus hidup untuk memahami serta mengurangi dampak lingkungan. Hal ini sesuai dengan pandangan Lovvorn et al. (2018), yang menyebut bahwa *“the focus would be on obtaining essential resources from the*

*environment in a way that does not deplete or harm ecosystems.”* Sejalan dengan fokus ini, Ani menjelaskan bahwa bahan yang digunakan terutama dari lingkungan sekitar:

*“Misalnya, kami mendapatkan kain bekas dari warga yang punya usaha jahit baju yang sudah bekerjasama dengan kami untuk mendaur ulang. Ini membantu mengurangi limbah tekstil dan memberikan kami bahan baku berkualitas.”*

Dengan mendaur ulang kain bekas, KCD Wahid mendukung keberlanjutan ekologis dalam tiga cara. Pertama, tidak menggunakan bahan kimia berbahaya yang biasanya terlibat dalam pembuatan dan pewarnaan kain baru, yang dapat mencemari air dan tanah. Kedua, tidak menimbulkan emisi gas rumah kaca yang dihasilkan dari metode pembuatan kain berbasis energi fosil. Ketiga, tidak menggunakan pestisida dan pupuk kimia yang sering dipakai dalam pertanian kapas dan dapat mencemari lingkungan serta membahayakan keanekaragaman hayati.

Berdasar temuan di atas, dapat dikatakan bahwa pemberdayaan ekonomi melalui *ecological subsistence* sangat penting untuk mendukung kesejahteraan perempuan dan ketahanan komunitas. Ngonghala et al. (2017) menjelaskan bahwa dengan terlibat dalam aktivitas subsistensi tersebut, *“women can gain financial independence and contribute to their households' economic well-being.”* Selain itu, perempuan juga memiliki hubungan kuat dengan lingkungannya dan sumber daya yang tersedia, sehingga memungkinkan perempuan untuk *“... act as stewards of their ecosystems and preserve biodiversity for future generations”* (Dasgupta, 2004). Secara umum, keberlanjutan ekologis sangat penting bagi wanita karena mendukung pemberdayaan ekonomi, memungkinkan peran penting dalam konservasi lingkungan, ketangguhan komunitas, dan pelestarian budaya. Sebaliknya, program keberlanjutan ekologis sangat membutuhkan peran perempuan untuk memaksimalkan potensi lingkungan yang sering diabaikan dan tidak dianggap bernilai ekonomi.

Pendapat NH (35), salah satu anggota koperasi yang terlibat dalam program One Craft, mempertegas peran penting perempuan tersebut:

*“Kami mengumpulkan limbah yang sekiranya masih bisa diolah dan mengubahnya menjadi produk kerajinan yang bernilai jual. Ini bukan hanya jadi sumber penghasilan tambahan buat kami, tetapi kami juga terhitung membantu mengurangi limbah yang ada di lingkungan sekitar.”*

## KESIMPULAN

KCD Wahid didirikan untuk meningkatkan kesejahteraan perempuan melalui pemberdayaan ekonomi dan memupuk nilai-nilai toleransi serta keberagaman, sejalan dengan pemikiran Gus Dur. Perempuan di KCD Wahid tidak hanya sebagai penerima manfaat, tetapi juga aktor utama dalam menjalankan program koperasi. Melalui bantuan pembiayaan usaha dan pelatihan bisnis, KCD Wahid membantu perempuan menjadi mandiri secara finansial dan mengurangi ketergantungan pada pihak lain. Perempuan anggota koperasi juga terlibat langsung dalam mengelola usaha seperti One Laundry dan toko sembako.

Selain itu, peran perempuan di KCD Wahid meliputi aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Mereka aktif dalam pengambilan keputusan, memimpin proyek, dan berpartisipasi dalam kegiatan yang membawa perubahan positif bagi keluarga, koperasi, dan lingkungan. Ini mencerminkan peran mereka sebagai agen perubahan dalam memajukan masyarakat. Dalam konteks ekofeminisme, peran perempuan di KCD Wahid menawarkan alternatif pandangan patriarki, menggabungkan pertumbuhan ekonomi dengan pelestarian lingkungan untuk menciptakan pembangunan berkelanjutan.

Lebih lanjut, dalam konteks sosial, KCD Wahid tidak hanya memberikan bantuan materi seperti paket sembako, tetapi juga menjaga hubungan sosial dengan masyarakat kurang mampu melalui program Gus Dur for Humanity Ramadhan for Peace. Ini mencerminkan komitmen koperasi untuk memperkuat hubungan sosial di dalam komunitas serta memelihara tradisi budaya yang penting bagi masyarakat. Selain itu, melalui dukungan kepada PAUD An Nuur, KCD Wahid juga mendukung pendidikan anak-anak yang kurang beruntung, yang merupakan bagian integral dari subsistensi

sosial karena memperkuat nilai-nilai budaya dan pendidikan dalam komunitas.

KCD Wahid tidak hanya memberikan bantuan materi seperti paket sembako, tetapi juga menjaga hubungan sosial dengan masyarakat kurang mampu dan anak yatim piatu selama bulan Ramadhan melalui program Gus Dur for Humanity Ramadhan for Peace. Ini mencerminkan komitmen koperasi untuk memperkuat hubungan sosial di dalam komunitas serta memelihara tradisi budaya yang penting bagi masyarakat. Selain itu, melalui dukungan kepada PAUD An Nuur, KCD Wahid juga mendukung pendidikan anak-anak yang kurang beruntung, yang merupakan bagian integral dari subsistensi sosial karena memperkuat nilai-nilai budaya dan pendidikan dalam komunitas.

Dalam konteks *ecological subsistence*, program One Craft menjadi contoh konkret dari keberlanjutan ekologis yang diterapkan oleh KCD Wahid. Dengan menggunakan bahan-bahan ramah lingkungan dan mendaur ulang limbah, program ini tidak hanya menciptakan produk kerajinan yang bernilai jual, tetapi juga membantu mengurangi limbah di lingkungan sekitar. Perempuan anggota koperasi berperan penting dalam menjalankan program ini, menunjukkan bahwa peran perempuan tidak hanya penting dalam aspek sosial, tetapi juga lingkungan.

Perempuan anggota KCD Wahid memiliki keyakinan yang kuat tentang pentingnya kemandirian ekonomi. Perempuan menyadari bahwa melalui proyek subsistensi seperti One Craft atau One Laundry, mereka dapat memperoleh penghasilan tambahan secara mandiri. Selain itu, perempuan juga dapat mengambil peran yang signifikan dalam mendukung kebutuhan finansial keluarga mereka sendiri serta berkontribusi pada perekonomian keluarga secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, persepsi, keyakinan, dan sikap perempuan terkait keterlibatan dalam proyek subsistensi di KCD Wahid mencerminkan kesadaran akan pentingnya kemandirian ekonomi, kepercayaan pada potensi dan keterampilan diri, serta sikap positif terhadap keberlanjutan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan anggota koperasi tidak hanya

melihat proyek-proyek subsistensi sebagai sumber penghasilan tambahan, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan diri, mendukung keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan, serta meningkatkan kualitas hidup dan komunitas sekitar.

Dengan demikian, KCD Wahid telah berhasil menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi perempuan dapat meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian secara finansial serta sosial. Hal ini menegaskan pentingnya program pemberdayaan ekonomi yang dirancang khusus untuk perempuan. Seperti yang dilakukan oleh KCD Wahid, dimana perempuan tidak hanya berperan dalam ekonomi, tetapi juga dalam aspek sosial dan lingkungan, yang menunjukkan bahwa perempuan dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam masyarakat.

Penelitian selanjutnya perlu untuk meneliti pengaruh jangka panjang dari keterlibatan perempuan dalam proyek-proyek seperti One Craft dan One Laundry terhadap kesejahteraan ekonomi dan sosial mereka. Berdasar temuan di atas, pengembangan model yang dapat direplikasi berdasarkan keberhasilan KCD Wahid juga diperlukan, sehingga dapat disusun panduan bagi penerapan program serupa di koperasi lain, khususnya dalam konteks pembangunan subsisten.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anand, G. K., & Srivastava, A. (2020). Empowering Women Through Microfinance. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation* 24(08). <http://dx.doi.org/10.37200/IJPR/V24I8/PR280982>
- Barker, D., & Kuiper, E. (2003). *Toward a Feminist Philosophy of Economics* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203422694>
- Barnard, A., & Spencer, J. (2010). *The Routledge encyclopedia of social and cultural anthropology* (2nd ed). Routledge.
- Baswir, R. (2016). Peran koperasi dalam mewujudkan perekonomian yang berkeadilan sosial. *Economic Journal of Emerging Markets*, 2(2), 178–184. <https://doi.org/10.20885/ejem.v2i2.6798>
- Bateman, M. (2010). *Why Doesn't Microfinance Work?: The Destructive Rise of Local Neoliberalism*. Zed Books Ltd. <https://doi.org/10.5040/9781350223974>
- Berkes, F., George, P. J., Preston, R. J., Hughes, A., Turner, J., & Cummins, B. D. (1994). Wildlife Harvesting and Sustainable Regional Native Economy in the Hudson and James Bay Lowland, Ontario. *ARCTIC*, 47(4), 350–360. <https://doi.org/10.14430/arctic1308>
- Boyd, A. D., Jardine, C. G., & Furgal, C. M. (2010). A Social and Cultural Capital Approach to Understanding Traditional Activities on the Land in Two Northern Dene Communities. *The Canadian Journal of Native Studies* XXX(2), 267–287. <https://cjns.brandonu.ca/wp-content/uploads/30-2-03boyd.pdf>
- Cope, D. G. (2014). Methods and Meanings: Credibility and Trustworthiness of Qualitative Research. *Oncology Nursing Forum*, 41(1), 89–91. <https://doi.org/10.1188/14.ONF.89-91>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (Fifth edition). SAGE.
- Dasgupta, P. (2004). *Human well-being and the natural environment*. Oxford Univ. Press.
- Garrity-Bond, C. (2018). Ecofeminist Epistemology in Vandana Shiva's *The Feminine Principle of Prakriti* and Ivone Gebara's *Trinitarian Cosmology*. *Feminist Theology*, 26(2), 185–194. <https://doi.org/10.1177/0966735017738660>
- Gilligan, C. (2003). *In a different voice: Psychological theory and women's development* (38th printing). Harvard University Press.
- Goldberg, S., & Goldberg, S. (1993). *Why men rule: A theory of male dominance*. Open Court.
- Hlady-Rispal, M., & Jouison-Laffitte, E. (2014). Qualitative Research Methods and Epistemological Frameworks: A Review of Publication Trends in Entrepreneurship. *Journal of Small Business Management*,

- 52(4), 594–614.  
<https://doi.org/10.1111/jsbm.12123>
- Husein, S., Herdiansyah, H., & Putri, L. S. (2021). An Ecofeminism Perspective: A Gendered Approach in Reducing Poverty by Implementing Sustainable Development Practices in Indonesia. *Journal of International Women's Studies* 22(5).  
<https://vc.bridgew.edu/jiws/vol22/iss5/14/>
- Köhler, T., Smith, A., & Bhakoo, V. (2022). Templates in Qualitative Research Methods: Origins, Limitations, and New Directions. *Organizational Research Methods*, 25(2), 183–210.  
<https://doi.org/10.1177/109442812111060710>
- Kurniawan, K. F., Dharmawan, A. H., Sumantri, T., & Maksum, M. (2023). Social Relation of Production and Conflict of Economic Interests in Smallholder Oil Palm Plantations: A Case Study of Sintang District, West Kalimantan. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 11(1), 13–26.  
<https://doi.org/10.22500/11202342944>
- Lovvorn, J. R., Rocha, A. R., Mahoney, A. H., & Jewett, S. C. (2018). Sustaining ecological and subsistence functions in conservation areas: Eider habitat and access by Native hunters along landfast ice. *Environmental Conservation*, 45(4), 361–369.  
<https://doi.org/10.1017/S0376892918000103>
- Mandongwe, L., & Jaravaza, D. C. (2020). Women entrepreneurial intentions in subsistence marketplaces: The role of entrepreneurial orientation and demographic profiles in Zimbabwe. *Cogent Business & Management*, 7(1), 1818365.  
<https://doi.org/10.1080/23311975.2020.1818365>
- Märke, E. (1986). Ein Weg aus der Abhängigkeit? Die ungewisse Zukunft des informellen Sektors in Entwicklungsländern. *FEST*.
- McMahon, M. (1997). From the ground up: Ecofeminism and ecological economics. *Ecological Economics*, 20(2), 163–173.  
[https://doi.org/10.1016/S0921-8009\(96\)00026-2](https://doi.org/10.1016/S0921-8009(96)00026-2)
- Merchant, C. (1992). *Radical ecology: The search for a livable world*. Routledge.
- Mies, M., Bennholdt-Thomsen, V., & Mies, M. (1999). *The subsistence perspective: Beyond the globalised economy*. Zed Books [u.a.].
- Moleong, L. J. (1989). *Metologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ngonghala, C. N., De Leo, G. A., Pascual, M. M., Keenan, D. C., Dobson, A. P., & Bonds, M. H. (2017). General ecological models for human subsistence, health and poverty. *Nature Ecology & Evolution*, 1(8), 1153–1159.  
<https://doi.org/10.1038/s41559-017-0221-8>
- Nurul, V., & Marfuah, L. A. (2023). Peran Koperasi Wanita “Binangkit” dalam Memberdayakan Ekonomi Wanita. *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 5(2).  
<https://doi.org/10.15575/tamkin.v5i2.23860>
- Overton, W. F. (2013). A New Paradigm for Developmental Science: Relationism and Relational-Developmental Systems. *Applied Developmental Science*, 17(2), 94–107.  
<https://doi.org/10.1080/10888691.2013.778717>
- Öztürk-, Y. M. (2020). Ekofeminizme Genel Bir Bakış: Kadınlar, Doğa Ve Hiyerarşiler. *The Journal of Academic Social Science Studies*, Year: 13-Number: 81(Year: 13-Number: 81), 705–714.  
<https://doi.org/10.29228/JASSS.45458>
- Patnaik, S., & Pandey, S. C. (2019). Case Study Research. In R. N. Subudhi & S. Mishra (Eds.), *Methodological Issues in Management Research: Advances, Challenges, and the Way Ahead* (pp. 163–179). Emerald Publishing Limited.  
<https://doi.org/10.1108/978-1-78973-973-220191011>
- Perkins, P. E. (2007). Feminist Ecological Economics and Sustainability. *Journal of Bioeconomics*, 9(3), 227–244.  
<https://doi.org/10.1007/s10818-007-9028-z>

- Rice, J. S. (2010). Free trade, fair trade and gender inequality in less developed countries: Fair Trade and Gender Inequality. *Sustainable Development*, 18(1), 42–50. <https://doi.org/10.1002/sd.407>
- Saripalli, B. S., Chawan, V., & Gunta, S. (2019). Empowering subsistence women entrepreneurs in India: Insights from Lijjat, Mulukanoor and MPWPCL. *Society and Business Review*, 14(1), 71–92. <https://doi.org/10.1108/SBR-05-2018-0042>
- Shabri, S. M., Saad, R. A. J., & Bakar, A. A. (2016). The Effects of Internal Control Systems on Cooperative's Profitability: A Case of Koperasi ABC Berhad. *International Review of Management and Marketing*, 6(8S), 240–245. <https://www.econjournals.com/index.php/irmm/article/view/3946>
- Shiva, V. (1988). *Staying alive: Women, ecology, and development*. Zed Books.
- Shui, Y., Xu, D., Liu, Y., & Liu, S. (2020). Work-family balance and the subjective well-being of rural women in Sichuan, China. *BMC Women's Health*, 20(1), 1. <https://doi.org/10.1186/s12905-019-0871-6>
- Stake, R. E. (1995). *The art of case study research*. Sage Publications.
- Stavrevska, E. B. (2018). The Mother, the Wife, the Entrepreneur? Women's Agency and Microfinance in a Disappearing Post-Conflict Welfare State Context. *Civil Wars*, 20(2), 193–216. <https://doi.org/10.1080/13698249.2018.1498217>
- Syamsuddin A. R., & Damianti, V. S. (2006). *Metode penelitian pendidikan bahasa*. Diterbitkan atas kerjasama Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan Remaja Rosdakarya.
- Ullrich, O. (1979). *Weltniveau: In d. Sackgasse d. Industriesystems*. Rotbuch-Verlag.
- WorldBank, W. (2020). Five Things You Need to Know About Social Sustainability and Inclusion. <https://www.worldbank.org/en/news/feature/2020/09/02/five-things-about-social-sustainability-and-inclusion#:~:text=Here%20are%20five%20things%20you%20need,voice%20and%20governments%20listen%20and%20respond.&text=Here%20are%20five%20things,governments%20listen%20and%20respond.&text=five%20things%20you%20need,voice%20and%20governments%20listen>
- Zein, L. F., & Setiawan, A. R. (2019). General Overview of Ecofeminism [Preprint]. *Open Science Framework*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/fmjgk>